

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹ Secara umum, tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi di dalam diri para peserta didik. Dengan pertumbuhan kecerdasan dan potensi diri maka setiap anak bisa memiliki ilmu pengetahuan, kreativitas, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang baik, mandiri, dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab.²

Pendidikan sekolah dikenal dengan tiga kegiatan, yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kegiatan yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh peserta didik yang berada di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) dengan tujuan untuk membantu dalam hal mengembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh peserta didik, baik itu yang berkaitan dengan pengaplikasian ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya, maupun dalam arti khusus untuk membantu peserta didik dalam hal mengembangkan apa yang menjadi potensi dan bakat dalam dirinya dengan melalui kegiatan-kegiatan wajib maupun pilihan. Dalam praktiknya, masing-masing dari pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah nantinya akan memberikan banyak manfaat, yang mana tidak hanya didapat oleh peserta didiknya tetapi juga terhadap efektivitas

¹ Abd Rahman and others, 'Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan', *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2022), 1–8.

² Iia, 'Konsep Teoretis', 2.8 (2013), 15–17.

dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.³

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang mampu mengembangkan potensi dan bakat siswa yaitu Ikatan Remaja Masjid atau biasa disingkat IRMA merupakan suatu organisasi yang mewadahi para remaja Islam yang menjalankan aktivitasnya dalam bentuk kegiatan-kegiatan dalam bidang pengembangan agama Islam. Organisasi ini biasanya dibentuk di sekolah sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler dan juga yang dibentuk oleh Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) di lingkungan masyarakat sebagai bagian pengembangan agama Islam bagi para remaja di lingkungan masjid.⁴ Definisi lainnya dari Ikatan Remaja Masjid (IRMA) adalah suatu organisasi yang menerapkan dan mempelajari ilmu yang sesuai dengan ketentuan Islam. Hal ini membuat nilai-nilai yang baik melekat dalam diri dengan kegiatan mengaji dan dakwah atau membaca kitab suci Al-Qur'an, membuat semua itu menjadi sarana pembimbing ketentuan agama dilingkungan warga yang dikhususkan untuk remaja. Ikatan Remaja Masjid memiliki kegunaan, peran dan kemampuan yang sangat besar untuk menyebarkan ajaran agama Islam dikalangan remaja.⁵

Berbicara mengenai kegiatan Ikatan Remaja Masjid (IRMA) tentu hal ini akan berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Hal ini dikarenakan kedua hal tersebut sangat berkaitan erat dan saling menunjang satu sama lain. Pendidikan agama Islam sekarang ini telah diakui oleh pemerintah sebagai salah satu mata pelajaran yang diharuskan dalam institusi sekolah. Hal ini tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003

³ Khusna Shilviana and Tasman Hamami, 'Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler', *Palapa*, 8.1 (2020), 159–77

⁴ Wahyu Pandowo Khusno and Didih Adityawarman, 'Pengembangan Prototipe Aplikasi Pesantren Kilat (APASKIL) Berbasis Mobile Pada Ikatan Remaja Masjid', *Pengembangan Prototipe Aplikasi Pesantren Kilat (APASKIL) Berbasis Mobile Pada Ikatan Remaja Masjid*, 1.3 (2023), 303–10.

⁵ Kalangan Remaja, 'Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum Peran Ikatan Remaja Masjid Dalam Meminimalisir Perilaku Diskriminasi', 2.1 (2022), 37–43.

tentang sistem pendidikan nasional, ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan.⁶ Hal ini dengan jelas memposisikan pendidikan agama sebagai salah satu muatan wajib dalam kurikulum pendidikan apapun, di samping itu menurut undang-undang ini keberadaan pendidikan Islam diakui secara jelas, hanya saja yang menjadi persoalan bagaimana pendidikan Islam itu sendiri menempatkan dirinya pada posisi yang tepat dan strategis sehingga dapat menunjukkan eksistensinya. Salah satu aspek dalam pendidikan agama Islam adalah akhlak atau sikap religius.

Sikap religius yang dimaksud disini adalah menyangkut ibadah, aqidah, dan tingkah laku atau sikap. Newcomb, menjelaskan sikap didefinisikan sebagai kesediaan atau kesiapan seseorang dalam berperilaku. Sikap adalah kesediaan emosional dan mental atas segala jenis perilaku terhadap sesuatu tertentu. Definisi lain bisa dimaknai sebagai suatu hal yang dipelajari seorang individu dalam melakukan interaksi atau tingkah laku atas kondisi dan menentukan segala hal yang dimau di dalam kehidupan. Jadi sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan individu dalam merespon kemauan yang ada dalam diri atas pengaruh dari objek sekitar⁷. Menurut etimologi kuno, religi berasal dari bahasa Latin yaitu "*religio*". Kata ini memiliki akar kata "re" dan "ligare" yang berarti mengikat kembali. Definisi ini menunjukkan dalam agama terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mempunyai fungsi untuk mengikat diri seseorang dalam hubungannya kepada Allah, sesama manusia, dan alam lingkungan.

Dalam bahasa Arab, seperti dapat dilihat dalam Kamus Al-Mawrid karya Ba'albaki, religiusitas memiliki tiga makna, yaitu takwa, wara', dan

⁶ Pusdiklat Perpusnas, 'UNDANG UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL', *Demographic Research*, 49.0 (2003), 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.

⁷ oktavian 2018, 'Journal of Chemical Information and Modeling', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2018), 1689–99.

tadayyun. Ketiga kata tersebut memberikan makna bahwa religiusitas itu identik dengan sikap taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Sikap inilah yang disebut dengan kesalehan hidup. Jadi, orang yang religius artinya orang yang saleh dalam hidupnya. Kesalehan memiliki dua dimensi, yaitu dimensi vertikal (hablun min Allah) dan dimensi horizontal (hablun minan-nas) yang biasa disebut dengan kesalehan sosial.

Asosiasi psikologi internasional *American Psychological Association* mendefinisikan religiusitas sebagai the quality or extent of one's religious experience. Artinya kualitas atau tingkat pengalaman religius seseorang. Religiusitas merupakan tingkat komitmen individu terhadap agama yang ia anut beserta ajaran-ajarannya, yang ditunjukkan oleh sikap dan perilaku yang konsisten dengan komitmen tersebut. Secara umum, religiusitas banyak dikembangkan dengan kondisi dimana religiusitas berasal dari negara-negara barat yang bukan spesifik pada agama Islam. Seiring perkembangannya telah banyak teori yang dapat dipelajari untuk memahami religiusitas dari perspektif Islam, religiusitas yang dimaksud dikenal dengan istilah religiusitas Islam. Maka dapat disimpulkan bahwa sikap religius adalah kecenderungan atau keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan Tuhan dan agamanya.⁸

Adapun hasil penelitian relevan oleh Ririn Astuti (2010) dalam penelitiannya berjudul "*Peran Organisasi Kerohanian Islam (Rohis) dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Godean Sleman Yogyakarta*" menyatakan bahwa keikutsertaan pada kegiatan Ikatan Remaja Masjid (IRMA) efektif dalam meningkatkan perilaku keagamaan atau sikap religius siswa. Namun disini peneliti tertarik meneliti ulang mengenai pembahasan ini karena ingin mengetahui seberapa besar pengaruh dalam kegiatan Ikatan Remaja Masjid (IRMA) di

⁸ Bambang Suryadi and Bahrul Hayat, *Buku Religiusitas Remaja*, 2021.

SMA Negeri 8 Kota Cirebon.

Kegiatan Ikatan Remaja Masjid (IRMA) ini sangat erat kaitannya untuk meningkatkan sikap religius siswa di sekolah. Namun demikian keberadaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum masih terasa sangat kurang. Hal ini terlihat pada alokasi waktu yang diberikan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PABP) adalah 1,5 jam dalam satu minggu, kemudian dari hasil observasi awal peneliti pada bulan Agustus 2023 tepatnya di SMA Negeri 8 Kta Cirebon masih banyak siswa yang kurang memiliki sikap religius, contohnya seperti mengabaikan waktu sholat Dzuhur dan lebih memilih ke kantin, tetap memainkan handphonenya pada saat tadarus Al Qur'an, kurang menghargai guru yang menurut mereka tidak tegas. Sedangkan sikap keberagaman tersebut tidak muncul dengan sendirinya, maka perlu adanya pembiasaan dan pelatihan dalam diri siswa itu sendiri dan hal tersebut tentu saja diperoleh dari keikutsertaan mereka dalam kegiatan-kegiatan yang positif.

Partisipasi atau keikutsertaan adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Dalam definisi tersebut kunci pemikirannya adalah keterlibatan mental dan emosi. Atau partisipasi adalah suatu gejala dimana orang diikutsertakan dalam suatu perencanaan serta dalam pelaksanaan dan ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kewajibannya.⁹ Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh keikutsertaan siswa dalam mengikuti Ikatan Remaja Masjid (IRMA) terhadap sikap religiusnya, bukan bersifat teoritis saja melainkan lebih kepada yang bersifat praktis. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian : **“Pengaruh Keikutsertaan Siswa Dalam Ekstrakurikuler Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Terhadap Sikap Religius Siswa di SMA Negeri 8 Kota Cirebon.**

⁹ Wahyudiyono Wahyudiyono, 'Definisi Partisipasi', *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 8.2 (2019), 63.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Siswa yang kurang menghayati dan mengamalkan nilai serta norma agama, sehingga menjadikan mereka pribadi yang labil dan mudah terpengaruh dengan hal yang negatif.
2. Rendahnya sikap religius siswa di sekolah.
3. Pembelajaran PAI yang cenderung berorientasi pada pengetahuan kognitif saja dan hanya dilakukan 1,5 jam dalam satu pekan.
4. Kurangnya minat peserta didik dalam mengikuti ekstrakurikuler Ikatan Remaja Masjid (IRMA).

C. Batasan Masalah

Untuk membatasi meluasnya permasalahan penelitian, maka masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian dilakukan pada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Ikatan Remaja Masjid (IRMA) saja.
2. Tempat penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 8 Kota Cirebon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler Ikatan Remaja Masjid (IRMA) di SMA Negeri 8 Kota Cirebon?
2. Bagaimana sikap religius siswa di SMA Negeri 8 Kota Cirebon?
3. Bagaimana pengaruh keikutsertaan siswa dalam ekstrakurikuler Ikatan Remaja Masjid (IRMA) terhadap sikap religius siswa di SMA Negeri 8 Kota Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas. Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler Ikatan Remaja Masjid (IRMA) di SMA Negeri 8 Cirebon.
2. Untuk mengetahui sikap religius siswa di SMA Negeri 8 Kota Cirebon.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh keikutsertaan siswa dalam ekstrakurikuler Ikatan Remaja Masjid (IRMA) terhadap sikap religius siswa di SMA Negeri 8 Kota Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan bagi para penuntut ilmu dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan kajian untuk diteliti lebih lanjut di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat seperti Ikatan Remaja Masjid (IRMA).

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran atau masukan agar lebih memprioritaskan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan urgensinya.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan untuk lebih meningkatkan keikutsertaan siswanya dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

G. Kerangka Pemikiran

Ikatan Remaja Masjid atau biasa disingkat IRMA merupakan suatu organisasi yang mewadahi para remaja Islam yang menjalankan aktivitasnya dalam bentuk kegiatan-kegiatan dalam bidang pengembangan agama Islam. Organisasi ini biasanya dibentuk di sekolah sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler dan juga yang dibentuk oleh Dewan Kemakmuran Mesjid (DKM) di lingkungan masyarakat sebagai bagian pengembangan agama Islam bagi para remaja di lingkungan masjid.¹⁰

Adapun secara umum, kegiatan IRMA yaitu seperti penyambutan siswa baru, konsultasi masalah remaja, lomba (musabaqoh), pembuatan majalah dinding (mading), pelatihan pada bacaan Al-Qur'an atau tilawah dan perbaikan (tahsin) bacaan Al-Qur'an. Sedangkan kegiatan khususnya memiliki sifat yang spesifik, ketat dan menitikberatkan kepada metode kaderisasi dan penataan personalitas.¹¹ Adapun kegiatan lainnya seperti :1) Jum'at keputrian, 2) Marhabanan atau hadroh, 3) Bersih-bersih masjid, 4) Bakti sosial, 5) Pesantren Kilat, dan masih banyak lagi.

Newcomb menjelaskan sikap didefinisikan sebagai kesediaan atau kesiapan seseorang dalam berperilaku. Sikap adalah kesediaan emosional dan mental atas segala jenis perilaku terhadap sesuatu tertentu. Definisi lain bisa dimaknai sebagai suatu hal yang dipelajari seorang individu dalam melakukan interaksi atau tingkah laku atas kondisi dan menentukan segala hal yang dimau di dalam kehidupan. Jadi, sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan individu dalam merespon kemauan yang ada dalam diri atas pengaruh dari objek sekitar.¹² Selanjutnya M. Jalaluddin mengungkapkan bahwa religius mempunyai arti percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan disembah

¹⁰ Khusno and Adityawarman, *Pengembangan Prototipe Aplikasi Pesantren Kilat (APASKIL) Berbasis Mobile Pada Ikatan Remaja Masjid*

¹¹ Lisa Frisia and Sulaiman Sulaiman, 'Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Di SMA Negeri 5 Padang', *An-Nuha*, 1.3 (2021), 292–303

¹² oktavian 2018, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2018), 1689–99.

sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.¹³ Maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa sikap religius adalah kecenderungan atau keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan Tuhan dan agamanya.

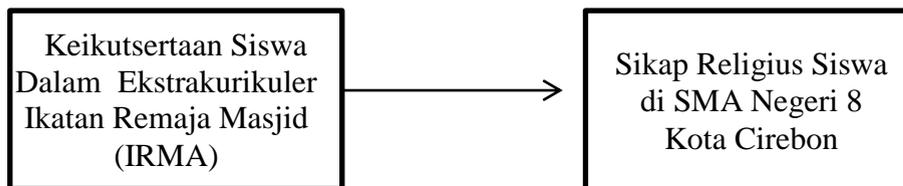
Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Adapun indikator sikap religius yaitu 1.)Dimensi keyakinan, 2.)Dimensi praktik agama, 3.)Dimensi pengalaman, 4.)Dimensi pengetahuan, 5.)Dimensi pengamalan.¹⁴

Sikap dan perilaku seseorang dapat dilihat dari cara seseorang tersebut menjalani kehidupannya sehari-hari. Apabila seseorang menjalani kehidupannya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist sesuai perintah Allah SWT, maka seseorang tersebut telah dapat dikatakan memiliki sikap keagamaan yang baik. Namun, pada masa sekarang banyak terjadinya penyimpangan sikap keagamaan yang dilakukan oleh generasi muda terlebih lagi yang dilakukan oleh para siswa di sekolah. Bentuk usaha yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan sikap keberagamaan untuk menghindari penyimpangan akhlak siswa adalah dengan memberikan wadah. Maka dari itu, kegiatan ekstrakurikuler Ikatan Remaja Masjid (IRMA) merupakan salah satu dari ekstrakurikuler yang menjadi suatu kegiatan yang berbasiskan agama.

¹³ 'Karakter Disiplin Siswa', 2.1 (2021), 236–45.

¹⁴ Hendi Prasetyo and Vera Anitra, 'Pengaruh Religiusitas Terhadap Kinerja Karyawan: Studi Pada Tenaga Kependidikan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur', *Borneo Student Research*, 2.1 (2020), 705–13.

Gambar 1.1
Skema Kerangka Pemikiran



H. Penelitian Relevan

Penelitian ini bukanlah yang pertama kali dilakukan oleh penulis, sudah banyak peneliti sebelumnya yaitu:

1. Mariana (2018) dalam penelitiannya berjudul “*Peranan Ekstrakurikuler Rohis (Kerohanian Islam) dalam mengembangkan Sikap Religius Siswa di SMA Negeri Gemolong Sragen Tahun Ajaran 2017/2018*”. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui peranan ekstrakurikuler rohis dalam mengembangkan sikap religius siswa, mengetahui faktor pendukung dalam mengembangkan sikap religius siswa melalui kegiatan rohis, dan mengetahui kendala-kendala yang terjadi dalam proses pengembangan sikap religius siswa di SMA Negeri 1 Gemolong melalui ekstrakurikuler rohis. Hasil penelitiannya menunjukkan peran ekstrakurikuler rohis adalah sebagai lembaga keagamaan, lembaga dakwah, lembaga kemasyarakatan, dan sebagai lembaga perjuangan. Kendala yang dihadapi adalah waktu, koordinasi yang kurang baik, dana dan anggaran. Perbedaannya yaitu Mariana meneliti peran, faktor pendukung dan kendala yang terjadi dalam proses kegiatan ekstrakurikuler rohis.¹⁵
2. Ahmad Fuad (2015) dalam penelitiannya berjudul “*Pengaruh Kegiatan Rohis dalam Peningkatan Sikap Keberagaman Siswa (Studi Kasus di MAN 11 Jakarta)*”. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui pengaruh kegiatan Rohis dalam meningkatkan sikap

¹⁵ 2018 Mariana, ‘*Peranan Ekstrakurikuler Rohis (Kerohanian Islam) Dalam Mengembangkan Sikap Religius Siswa Di SMA Negeri Gemolong Sragen Tahun Ajaran 2017/2018*’, 2018.

keberagamaan siswa di MAN 11 Jakarta. Hasil penelitiannya berdasarkan analisis data dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat kuat antara kegiatan rohis dalam peningkatan sikap keberagamaan siswa. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti pengaruh kegiatan ekstrakurikuler rohis terhadap sikap yang berhubungan dengan agama.¹⁶

3. Ririn Astuti (2010) dalam penelitiannya berjudul “*Peran Organisasi Kerohanian Islam (Rohis) dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Godean Sleman Yogyakarta*”. Penelitian tersebut dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk peran Rohis dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di SMA Negeri 1 Godean dan mengetahui hasil yang dicapai dari pelaksanaan program Rohis dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di sekolah tersebut. Hasil yang dicapai dari pembentukan perilaku keagamaan di sekolah tersebut baik melalui observasi maupun wawancara yaitu meningkatnya pengetahuan keagamaan siswa, adanya peningkatan perubahan perilaku keagamaan yang dialami oleh siswa di sekolah tersebut. Perbedaanannya yaitu dalam Ririn Astuti membahas peran dan pelaksanaan program, sedangkan penulis membahas pengaruh dan kegiatan rohis.¹⁷

¹⁶ 2015 Ahmad Fuad Basyir, ‘Pengaruh Kegiatan Rohis Dalam Peningkatan Sikap Keberagamaan Siswa’, 2015.

¹⁷ Ririn Astuti, ‘Peran Organisasi Kerohanian Islam (Rohis) Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa Di SMA Negeri 1 Godean Sleman Yogyakarta’, 2013.